

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK USIA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS POLOKARTO

Nurul Azizah, Irdawati
Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Stunting ialah keadaan gagal tumbuhnya seorang anak balita karena mempunyai gizi yang kurang khususnya pada 1.000 HPK. Stunting menjadi pengaruh tumbuh kembangnya otak. Anak stunting pun mempunyai resiko yang lebih besar untuk terserang penyakit kronis saat mereka dewasa. Umumnya, stunting mempunyai dampak yang disebabkan dari minimnya asupan nutrisi anak pada seribu hari pertama. Faktor penyebab stunting pada anak salah satunya ialah kurang baiknya pola asuh anak yang mana hal tersebut diakibatkan minimnya pengetahuan ibu,. Pengetahuan ibu yang terbatas membahayakan tumbuh kembang juga kesehatan anak. Prevalensi stunting di Kabupaten Sukoharjo sejumlah 3545 kasus yang menyebar di 12 Puskesmas. Dari 12 Puskesmas tersebut kasus stunting paling banyak ada di Puskesmas Polokarto yaitu sebanyak 577 kasus dengan persentase 13,57%. **TUJUAN:** Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada ibu yang memiliki anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Polokarto. **METODE PENELITIAN:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yg memiliki anak usia balita di Wilayah kerja puskesmas Polokarto. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling yaitu Teknik purposive sampling. Besar sample pada penelitian ini adalah 100 ibu. Pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner dengan jumlah 27 pertanyaan. **HASIL:** Hasil penelitian ini didapatkan 94 ibu (94%) berpengetahuan baik dan 6 ibu (6%) berpengetahuan kurang. **KESIMPULAN:** Responden penelitian ini mayoritas mempunyai Pengetahuan yang dikategorikan Baik yakni berjumlah 94 orang (94%). **SARAN:** Harapannya, penelitian ini bisa menjadi masukan untuk petugas medis agar menyampaikan informasi terkait stunting kepada ibu yang mempunyai anak usia balita. Kemudian ibu diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi mengenai stunting, baik kepada petugas Kesehatan maupun media informasi yang lain.

Kata kunci : Pengetahuan, stunting, ibu, balita

Abstract

Stunting is a condition where a child under five fails to grow due to having insufficient nutrition, especially at 1,000 HPK. Stunting influences brain growth and development. Stunted children also have a greater risk of developing chronic diseases when they grow up. Generally, stunting has an impact caused by a child's minimal nutritional intake in the first thousand days. One of the factors causing stunting in children is poor child rearing patterns, which is caused by the mother's lack of knowledge. Mothers' limited knowledge endangers children's growth and development and health. The prevalence of stunting in Sukoharjo Regency is 3545

cases spread across 12 Community Health Centers. Of the 12 Community Health Centers, the most cases of stunting were at the Polokarto Community Health Center, namely 577 cases with a percentage of 13.57%. **OBJECTIVE:** To determine the level of maternal knowledge about stunting among mothers who have children under five in the Polokarto Community Health Center work area. **METHOD:** This research is descriptive quantitative research with a survey approach. The research population is all mothers who have children under five in the Polokarto health center working area. This research uses a sampling technique, namely purposive sampling technique. The sample size in this study was 100 mothers. Knowledge measurement uses a questionnaire with 27 questions. **RESULTS:** The results of this study showed that 94 mothers (94%) had good knowledge and 6 mothers (6%) had poor knowledge. **CONCLUSION:** The majority of respondents in this study had knowledge that was categorized as Good, namely 94 people (94%). **SUGGESTION:** The hope is that this research can provide input for medical officers to convey information related to stunting to mothers who have children under five. Then mothers are expected to be more active in seeking information about stunting, both from health officials and other information media.

Keywords: Knowledge, stunting, mother, toddler

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek. Penderita stunting umumnya rentan terhadap penyakit, memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal serta produktivitas rendah (Sri, 2022). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Dampak Stunting umumnya terjadi karena diakibatkan oleh kurangnya asupan nutrisi pada 1.000 hari pertama anak. (Kemenkes RI, 2018).

Masa balita adalah masa penting untuk tumbuh kembang anak, masa balita dapat menentukan tahap pertumbuhan anak di masa datang. Jika periode tersebut tidak dipenuhi dengan baik maka dapat menimbulkan masalah pertumbuhan salah satunya yaitu stunting (Yanti dan Meri, 2021).

Menurut United Nations Childrens Fund (UNICEF), 36,4% balita di Indonesia mengalami stunting sehingga lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi. Prevalensi stunting balita di Indonesia menduduki peringkat kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos dengan prevalensi

43,8% (UNICEF, 2017). Sedangkan pada tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,67% dan menempati peringkat ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India. Meski demikian angka Stunting di Indonesia masih sangat tinggi dan jauh dari yang ditargetkan oleh WHO (Putri, 2021).

Menurut kemenkes RI (2023) , hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada taun 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Sedangkan prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 20,8 %, menempati peringkat ke-20 tertinggi secara nasional. Walaupun prevalensi di Jawa Tengah ini sedikit lebih rendah dibandingkan prevalensi stunting secara nasional tetapi masih belum memenuhi standar dari WHO yaitu batas maksimal toleransinya di angka 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita yang sedang tumbuh.

Prevalensi stunting di Kabupaten Sukoharjo mencapai 3545 kasus yang tersebar di 12 Puskesmas. Dari 12 Puskesmas tersebut kasus stunting paling banyak ada di Puskesmas Polokarto yaitu sebanyak 577 kasus dengan persentase 13,57%..

Salah satu faktor penyebab stunting pada anak adalah pola asuh yang kurang baik dimana hal ini dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu (Kemenkes RI, 2022). Keterbatasan pengetahuan ibu akan mengancam kesehatan dan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, ibu harus memiliki pengetahuan gizi yang baik untuk mengaplikasikannya pada pemilihan dan pengolahan makanan sehingga bisa meningkatkan status gizi anak hingga mencapai kematangan pertumbuhan (Putri, 2021).

Menurut kemenkes RI (2022) Stunting akan memengaruhi perkembangan otak jangka panjang yang selanjutnya berdampak pada kemampuan kognitif dan prestasi sekolah. Selain itu, gangguan pertumbuhan linear akan memengaruhi daya tahan tubuh dan kapasitas kerja. Efek jangka panjang juga berhubungan dengan penurunan kemampuan oksidasi lemak sehingga menyebabkan risiko mengalami obesitas dan penyakit-penyakit degeneratif antara lain hipertensi, diabetes mellitus tipe 2, dan penyakit-penyakit kardiovaskular.

Pemantauan stunting harus difokuskan pada ibu yang memiliki anak usia balita karena pada usia tersebut, anak masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting. Pada usia balita, anak mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang pesat, sehingga kecukupan gizi dan perawatan yang baik sangat krusial untuk mencegah stunting dan dampak jangka panjangnya. Selain itu, pengetahuan ibu tentang stunting, usia, serta faktor ekonomi dan jarak kelahiran dapat memengaruhi kondisi gizi anak balita (Nova, 2020).

Anak usia balita atau anak yang berusia 0-59 bulan, merupakan rentang usia dimana pertumbuhan fisik dan perkembangan otak mereka sangat cepat. Pada usia ini, anak sangat bergantung pada asupan gizi dan perawatan yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu, terutama melalui kegiatan di posyandu, dianggap sangat penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita kunci dalam mencegah stunting dan masalah pertumbuhan lainnya. Selain itu, pengetahuan ibu tentang gizi, perawatan anak, dan tanda-tanda stunting sangat penting untuk mencegah terjadinya kondisi stunting pada balita (Ria wahyuni, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada ibu yang memiliki anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Polokarto”

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Polokarto pada Bulan September 2023. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mondokan Sragen. Besar sampel dihitung menggunakan rumus slovin, sampel pada penelitian ini sebanyak 100 sampel. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling yaitu Teknik purposive sampling. Adapun kriteria inklusi yg dipakai peneliti adalah Ibu yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Polokarto, Ibu yang memiliki anak usia balita, Ibu yang terdaftar pada posyandu di wilayah kerja puskesmas Polokarto dan Ibu yang bersedia menjadi *responden*

dan menandatangani *informed consent*. Adapun kriteria eksklusi adalah Ibu yang tidak datang ke posyandu saat dilakukan penelitian.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan tentang stunting yg terdiri dari 27 pertanyaan dengan ketentuan pilihan Ya dan Tidak dan dihitung menggunakan skala guttman yaitu jika benar bernilai 1 dan jika salah bernilai 0. Total nilai dikategorikan menjadi 2 yakni tingkat pengetahuan kategori baik jika score >50%, kurang baik jika score ≤50%.

Sebelum membagikan lembar kuesioner , peneliti menerangkan tentang tujuan, maksud juga ketersediaan responden untuk menjadi responden penelitian. Lalu, responden menjawab lembar informed consent, kemudian peneliti membagikan lembar kuesioner pada responden. Angket dibagikan kepada responden dengan cara purposive sampling, pembagian angket ketika berlangsungnya aktivitas posyandu. Penyusunan data pada penelitian ini memakai aplikasi SPSS. Sesudah memasukkan data ke SPSS, peneliti Menyusun hasil dan membuat pembahasan. Tiap data yang dihasilkan dari lapangan seperti lembar kuesioner yang sudah di isi oleh responden dianalisis menggunakan analisis univariat di SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Umur responden		
< 25 Tahun	12	12%
26 -30 Tahun	30	30%
31 – 40 Tahun	50	50%
> 40 Tahun	8	8%
Total	100	100%
Pendidikan		
SD	13	13%
SMP	24	24%
SMA	52	52%

Perguruan Tinggi	11	11%
Total	100	100%
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	75	75%
Petani	4	4%
Wiraswata	13	13%
Wirausaha	8	8%
Total	100	100%
Jumlah anak		
1	24	24%
2	50	50%
3	21	21%
4	2	2%
5	2	2%
6	1	1%
Total	100	100%
Kedatangan ke posyandu		
Selalu	91	91%
Kadang-Kadang	9	9%
Total	100	100%
Pendapatan keluarga		
< 1 Juta	32	32%
1 – 2 Juta	50	50%
> 3 Juta	18	18%
Total	100	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 31-40 Tahun sebanyak 50 responden (50%), Pendidikan terakhir SMA sebanyak 52 responden (52%), Pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 75 responden (75%), Jumlah anak 2 sebanyak 50 responden (50%), Kedatangan ke posyandu selalu sebanyak 91 responden (91%), dan pendapatan keluarga 1-2 juta sebanyak 50 responden (50%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Balita

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia balita		
12 – 20 Bulan	28	28%
21 – 30 Bulan	30	30%
31 – 40 Bulan	26	26%
> 40 Bulan	16	16%
Total	100	100%
jenis kelamin		
Laki-laki	50	50%
Perempuan	50	50%
Total	100	100%
Tinggi badan		
Normal	72	72%
Stunting	28	28%
Total	100	100%
Berat badan		
Gizi baik	92	92%
Gizi buruk	2	2%
Gizi kurang	6	6%
Total	100	100%
Anak ke		
1	28	28%
2	45	45%
3	22	22%
4	2	2%
5	3	3%
Total	100	100%
Pola makan		
1	1	1%
2	8	8%

3	79	79%
4-6 Kali	12	12%
Total	100	100%
Kelahiran		
Kurang Bulan	6	6%
Cukup Bulan	94	94%
Total	100	100%
Berat badan lahir		
< 2,5 Kg	6	6%
> 2,5 Kg	94	94%
Total	100	100%
Pengasuh		
Ibu	73	73%
Nenek	27	27%
Total	100	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas balita berusia 21-30 bulan sebanyak 30 orang (30%), jenis kelamin memiliki jumlah yang sama antara laki-laki dan perempuan yaitu laki laki 50 orang dan perempuan 50 orang, Tinggi badan normal sebanyak 72 orang (72%) , Status Gizi baik sebanyak 92 orang (92%), anak ke 2 sebanyak 45 orang (45%), pola makan 3x sehari sebanyak 79 orang (79%), kelahiran cukup bulan sebanyak 94 orang (94%), berat badan lahir cukup sebanyak 94 orang (94%) dan diasuh oleh ibu sebanyak 73 orang (73%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	94	94%
Kurang	6	6%
Jumlah	100	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu masuk pada kategori baik, yakni sebanyak 94 responden.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan

Karakteristik	Tingkat pengetahuan				Total	
	Baik		Kurang		N	%
	N	%	N	%		
Umur ibu						
< 25 Tahun	12	12%	0	0%	12	12%
26 -30 Tahun	29	29%	1	29%	30	30%
31 – 40 Tahun	46	46%	4	4%	50	50%
> 40 Tahun	7	7%	1	1%	8	8%
Total	94	94%	6	6%	100	100%
Pendidikan						
SD	11	11%	2	2%	13	13%
SMP	20	20%	4	4%	24	24%
SMA	52	50%	0	0%	52	52%
Perguruan tinggi	11	11%	0	0%	11	11%
Total	94	94%	6	6%	100	100%
Pekerjaan						
Ibu rumah tangga	70	70%	5	5%	75	75%
Petani	4	4%	1	1%	4	4%
Wiraswasta	12	12%	0	0%	13	13%
Wirausaha	8	8%	6	6%	8	8%
Total	94	94%	6	6%	100	100%
Jumlah anak						
1	24	24%	0	0%	24	24%
2	48	48%	2	2%	50	50%
3	18	18%	3	3%	21	21%
4	1	1%	1	1%	2	2%
5	2	2%	0	0%	2	2%
6	1	1%	0	0%	1	1%
Total	94	94%	6	6%	100	100%

Kedatangan Posyandu						
Selalu	85	85%	6	6%	91	91%
Kadang-kadang	9	9%	0	0%	9	9%
Total	94	94%	6	6%	100	100%
Pendapatan keluarga						
<1 Juta	31	31%	1	1%	32	32%
1-2 Juta	46	46%	4	4%	50	50%
>3 Juta	17	17%	1	1%	18	18%
Total	94	94%	6	6%	100	100%

**Sumber : Data Primer*

Tabel 4 menunjukkan mayoritas responden usia 31-40 tahun memiliki pengetahuan baik sebanyak 46 responden (46%), Pendidikan terakhir SMA memiliki pengetahuan baik sebanyak 50 responden (50%), Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan baik sebanyak 70 responden (70%), Jumlah anak 2 memiliki pengetahuan baik sebanyak 48 responden (48%), Kedatangan ke posyandu selalu memiliki pengetahuan baik sebanyak 85 responden (85%), dan Pendapatan keluarga 1-2 juta memiliki pengetahuan baik sebanyak 46 responden (46%).

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berusia 31-40 tahun atau sering disebut dengan usia dewasa sebanyak 50 responden (50%). Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pada usia muda, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan untuk menyesuaikan diri menuju usia tua. Pada usia ini kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal hampir tidak ada penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) "Pengaruh pengetahuan ibu dan pola pemberian makanan pendamping asi terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan di kecamatan pujon kabupaten malang", yang menunjukkan bahwa seorang dengan usia yang masih muda dan sudah mempunyai anak akan lebih ingin mencari tahu dan ditunjang dengan kecanggihan teknologi untuk mengakses situs untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Usia dewasa adalah dimana orang akan mencapai puncak

kekuatan motorik dan merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan sosial baru yang berperan sebagai orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 52 responden (52%). Di wilayah kerja Puskesmas Polokarto sendiri sudah terdapat fasilitas pendidikan dimulai dari Paud hingga SMA. Pada penelitian ini ibu mayoritas berpendidikan SMA, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu sudah memiliki pendidikan tingkat menengah atas. Ibu dengan pendidikan yang baik akan lebih mudah memilih tindakan yang tepat ketika menghadapi suatu kondisi tertentu karena pendidikan mempengaruhi pola pikir ibu, kemampuan ibu dalam menerima dan memahami informasi serta luasnya wawasan ibu. Dengan pendidikan yang baik, ibu dapat memahami pentingnya masalah stunting dan cara mencegahnya. Selain itu, ibu dengan pendidikan yang baik juga dapat memahami kesadaran akan masalah stunting serta mengikuti pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesi Nurmalsari et.al (2020) dengan judul “Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan”, Umumnya ibu dengan pendidikan menengah mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang praktik perawatan anak serta mampu menjaga dan merawat lingkungannya agar tetap bersih. Orang tua terutama ibu yang mendapatkan pendidikan menengah dapat melakukan perawatan anak dengan lebih baik daripada orang tua dengan pendidikan rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 75 responden (75%). Ibu yang tidak terikat dengan suatu pekerjaan di luar rumah seharusnya mempunyai banyak waktu untuk memberikan kasih sayang dalam pemenuhan nutrisi anaknya dibandingkan ibu yang sibuk di luar rumah. Namun ibu yang bekerja juga tidak menjadi alasan untuk tidak memperhatikan kondisi anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi (2020) dengan judul “Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas x kabupaten indramayu” bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki 2 orang anak, yaitu sebanyak 50 orang (50%). Ibu dengan anak kedua cenderung lebih berpengalaman karena telah melalui pengalaman merawat anak pertama. Ibu telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam merawat anak dari pengalaman sebelumnya. Ibu yang memiliki 2 anak dianggap memiliki pengalaman khususnya dalam mengasuh anak. Ibu dengan 2 anak sudah mendapatkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak sejak dari anak pertama. Hal ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh Anita (2019) dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orangtua tentang Stunting pada Balita” bahwa ibu yang masih memiliki 1 anak dianggap belum memiliki pengalaman khususnya dalam mengasuh anak sehingga pengetahuan ibu dengan anak dua lebih baik dari ibu yang memiliki anak satu.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas kunjungan ke posyandu adalah selalu, dengan jumlah responden 91 orang (91%). Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karna rata-rata responden tidak bekerja, sehingga memiliki banyak waktu pergi ke posyandu. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Isnoviana (2020) yang berjudul “Hubungan Status Pekerjaan dengan Keaktifan Kunjungan Ibu dalam Posyandu di Posyandu X Surabaya”, menunjukkan bahwa sebagian besar (47,3%) ibu dari balita di Posyandu X Surabaya memiliki pekerjaan di luar rumah dan (50,5%) ibu rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan kedatangan ke posyandu pada ibu yang bekerja adalah jarang dan kedatangan ke posyandu pada ibu rumah tangga adalah selalu. Sehingga terdapat hubungan antara pekerjaan dengan keaktifan kunjungan ibu dari balita dalam kegiatan posyandu.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendapatan keluarga responden adalah 1-2 juta dengan jumlah responden 50 orang (50%). Status ekonomi keluarga akan berpengaruh pada status gizi dalam keluarganya. Status ekonomi keluarga berhubungan dengan ketersediaan pangan. Keluarga dengan status ekonomi rendah mungkin mengalami keterbatasan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari, sehingga balita dari keluarga tersebut memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Agustin (2021) dengan judul “Hubungan Pendapatan

Keluarga Dengan Kejadian Stunting”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas usia balita adalah kategori 21-30 bulan yaitu sebanyak 30 orang (30%). Pemantauan stunting pada usia balita menjadi fokus karena masa pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode ini sangat kritis. Kondisi ini dapat menyebabkan dampak serius pada kesehatan dan perkembangan anak. Pada usia balita, langkah yang diambil untuk mencegah atau mengatasi stunting melibatkan upaya-upaya untuk memastikan anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang serta memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh catur esty (2021) dengan judul “Hamil usia muda dan stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Lombok Timur”, rata-rata responden penelitian ini adalah ibu dengan anak usia 24-59 bulan yaitu sebanyak 300 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan jenis kelamin mayoritas balita adalah memiliki jumlah yang sama antara perempuan dan laki-laki.. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih et.,al., (2022) dengan judul “Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting”, tidak didapati pengaruh antara jenis kelamin balita dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan bahwasanya kejadian stunting mendapat faktor dari beberapa hal yang tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin dimana salah satunya yakni pemberian asupan nutrisi yang tepat di masa pertumbuhan bayi. Dimana bayi akan mengalami suatu gangguan dalam pertumbuhannya apabila nutrisi yang diberikan kepadanya kurang tanpa memandang jenis kelaminnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas balita memiliki tinggi badan normal sebanyak 72 orang. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan balita, seperti status gizi, nutrisi, dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memantau pertumbuhan anak secara teratur. Sebanyak 28 balita pada penelitian ini memiliki tinggi badan yg tidak sesuai dengan usianya (stunting). Hal ini bisa disebabkan oleh Kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Pola asuh

yang kurang baik, termasuk inisiasi menyusui dini yang tidak dilakukan dan pemberian ASI eksklusif yang tidak dilaksanakan, juga dapat menjadi faktor risiko stunting. Menurut Kemenkes RI (2022) stunting bersifat irreversible dan tidak dapat diperbaiki setelah anak mencapai usia dua tahun. Meskipun demikian, perbaikan gizi yang dilakukan pada anak di atas 2 tahun dapat menaikkan berat badan anak, namun untuk penambahan tinggi badan sulit dikejar jika anak terlanjur pendek. Oleh karena itu, penting untuk mencegah terjadinya stunting dengan memberikan asupan nutrisi yang cukup dan seimbang pada anak, serta memperbaiki kondisi lingkungan dan sanitasi yang baik sejak dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas balita memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 92 orang. Pengetahuan ibu tentang gizi dan pola makan sehat dapat memengaruhi asupan nutrisi yang diberikan pada anak. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuannya tentang gizi dan pola makan sehat agar dapat memberikan asupan nutrisi yang cukup dan seimbang pada anak, yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Sebagian balita pada penelitian ini masih memiliki status gizi buruk (2 orang) dan gizi kurang (6 orang). Kekurangan asupan makanan yang bernutrisi sesuai kebutuhan masing-masing kelompok usia anak adalah penyebab utama gizi buruk. Anak kurang gizi bisa disebabkan oleh kekurangan makronutrisi, yaitu karbohidrat, lemak, dan protein; atau mikronutrisi, yaitu vitamin dan mineral.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas kategori anak ke dua adalah 45 orang (45%). Menurut peneliti, ibu yang sudah memiliki beberapa anak sudah punya pengalaman dalam merawat anak. Jumlah anak yang dikaitkan dengan pengalaman ibu dalam merawat anaknya dalam memenuhi akan kebutuhan gizi pada anaknya dimana ibu yang sudah pernah mempunyai anak sebelumnya sudah lebih mengetahui cara perawatan karena pengalaman merawat anak sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pola makan responden dalam kategori 3 kali sehari, sebanyak 79 orang (79%). Anak dengan pola makan 3x sehari merupakan pola makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Pola makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal dalam pemenuhan nutrisi. Ibu perlu memiliki pengetahuan tentang pilihan

terhadap makanan apa saja yang akan dikonsumsi, sebanyak apa jumlah makanan yang dikonsumsi, siapa saja yang akan mengonsumsi, serta kapan makanan tersebut boleh atau tidak boleh untuk dikonsumsi. Pola pemberian makan anak harus disesuaikan dengan usia anak supaya tidak menimbulkan masalah Kesehatan. Semakin rendah pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita, maka akan semakin rendah pula status gizi balita. Pola makan yang teratur dan seimbang sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak, termasuk pertumbuhan tinggi badan yang optimal. Selain itu, pola makan yang sehat juga dapat membantu mencegah masalah gizi pada anak, seperti stunting (Anom Dwi , 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas kelahiran anak dengan cukup bulan berjumlah 94 orang (94%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Armawan (2022) dengan judul “Hubungan Prematur dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun” menyatakan Bayi dengan riwayat prematur dan BBLR dapat mengalami pertumbuhan fisik buruk yang akan lebih terlihat sepanjang masa bayi. Salah satu pertumbuhan fisik buruk yang dapat terjadi adalah stunting, yaitu saat tinggi untuk usia anak tidak sesuai atau < -2 SD dari grafik pertumbuhan menurut WHO. Periode paling berisiko untuk kondisi stunting adalah pada saat usia 4–24 bulan karena dapat menyebabkan berbagai macam efek samping pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting menyebabkan gangguan pertumbuhan, perkembangan kognitif dan motorik yang terhambat, dan gangguan metabolisme tubuh. Apabila tidak segera diidentifikasi, stunting dapat menyebabkan gangguan kapasitas intelektual dikarenakan adanya pembentukan struktur dan fungsi saraf serta sel otak yang bersifat permanen sehingga dapat menurunkan kapasitas penyerapan pada saat usia sekolah yang berpengaruh pada produktivitas saat dewasa nanti.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas berat badan lahir balita dalam kategori $>2,5$ kg sebanyak 94 orang (94%). Hal ini berarti rata-rata berat badan lahir balita di wilayah kerja Puskesmas Polokarto dalam kategori berat badan lahir cukup. Selama masa pertumbuhan anak banyak hal lain yang berpengaruh selain dari Berat badan lahir salah satunya adalah masalah gizi anak, kondisi kesehatan anak pada awal kehidupan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Zohrotul eka et.,al., (2020) dengan judul “Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin.”, Berat lahir pada hasil penelitian ini tidak menunjukkan hubungan dengan kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh banyak factor yang lebih besar pengaruhnya dengan kejadian stunting balita seperti ketidakcukupan gizi serta infeksi Selain itu efek berat badan lahir terhadap pertumbuhan tinggi badan paling besar terdapat pada usia 6 bulan pertama. Jika pada 6 bulan pertama balita dapat memperbaiki status gizinya, maka terdapat kemungkinan bahwa tinggi badan balita dapat tumbuh dengan normal dan terhindar dari kejadian stunting di usia selanjutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas di wilayah kerja Puskesmas Polokarto balita diasuh oleh ibu sebanyak 73 orang (73%). Hal ini menunjukkan pentingnya peran asuh ibu dalam memberikan perhatian lebih terkait kebutuhan makanan dan Kesehatan untuk meningkatkan status gizi balita. Sebagian responden balita yang sehari-harinya diasuh oleh selain ibu kandung, yaitu diasuh oleh neneknya dipengaruhi oleh faktor ibu balita yang bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian Eti kurniawati (2020), pengasuh balita yang sehari-hari neneknya akan berpengaruh pada cara pemberian makan pada balita. Untuk itu diperlukan adanya Pendidikan Kesehatan yang dilakukan dengan baik untuk meningkatkan status gizi balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang Pengertian, penyebab, manifestasi klinik, dampak, penanggulangan, pencegahan, dan penatalaksanaan stunting mayoritas dalam kategori baik, yaitu berjumlah 94 orang (94%).

Pengetahuan adalah hasil tahu setelah penginderaan suatu objek melalui panca indera dan termasuk sebuah pedoman dalam membentuk perilaku dan tindakan, dimana kesadaran seseorang untuk berperilaku dipengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. (Notoatmodjo,2015). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Peneliti berasumsi bahwa Sumber informasi sangat memengaruhi pengetahuan seseorang, terutama di bidang kesehatan. Pengetahuan tidak lepas dari informasi yang didapatkan dalam hidupnya. Pengetahuan dapat diperoleh dari media massa/ informasi. Berkembangnya

teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang inovasi baru. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain sebagai sarana komunikasi, mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri herlina et.,al (2021) dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di desa kedawung kecamatan susukan kabupaten banjarnegara” yang menyatakan pengetahuan bisa terpengaruh dari beberapa faktor yakni intelegensi, usia, sosial, budaya, informasi, lingkungan, pengalaman dan pendidikan. Pengetahuan erat kaitannya dengan Pendidikan, usia ibu, media informasi dan tingkat sosial ekonomi.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor salah satunya jika dilihat dari karakteristik umur ibu. Pada penelitian ini ibu yang memiliki pengetahuan baik ternyata paling banyak pada ibu dengan umur 31-40 tahun yaitu sebanyak 46 orang (46%). Menurut teori notoatmojo (2015), Semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain. Semakin tua umur dari responden maka pengalaman dan informasi yang didapatpun akan semakin banyak, sehingga akan memiliki tingkat pengetahuan yang semakin baik pula. Semakin bertambahnya usia seseorang menyebabkan semakin berkembangnya daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang didapat semakin meningkat juga. Selain itu, semakin bertambah usia seseorang juga akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Disisi lain, semakin cukup usia tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Betristasia Puspitasari dan Erma Herdyan (2021) dengan judul “Gambaran pengetahuan ibu balita usia 3-5 tahun tentang stunting” menyatakan bahwa Usia ibu merupakan faktor penentu dalam proses memperoleh pengetahuan tentang stunting, karena akan mempengaruhi kemampuan ibu dalam menerima dan menyerap informasi. Usia yang lebih dewasa akan lebih bijaksana memilah informasi yang dibutuhkan sehingga informasi yang didapatkan bisa diterima dan diterapkan di dalam kehidupan

sehari-hari, sebaliknya pada usia yang lebih muda informasi yang didapatkan tidak langsung diterima, malah kadang diacuhkan terlebih dahulu. Baru ketika seseorang menghadapi situasi yang membutuhkan informasi tersebut, ia akan mengingat informasi yang telah diberikan. Semakin matang usia ibu, pengalaman yang didapat dalam merawat anak akan semakin banyak pula.

Selain faktor umur, pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan. Pada penelitian ini pengetahuan ibu tentang stunting yang tergolong baik paling banyak terdapat pada ibu yg berpendidikan terakhir yaitu SMA, yaitu 52 orang (52%). Hal ini bisa terjadi karena tingkat pendidikan SMA sudah dianggap baik karena sudah melebihi dari pendidikan sembilan tahun, dan dipastikan dapat menerima informasi dengan baik. Pengetahuan berkaitan erat dengan Pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan semakin banyak dan luas pengetahuan yang di milikinya. Jika ibu punya pengetahuan yang baik tentang masalah stunting maka ibu tersebut akan melakukan pencegahan agar balitanya tidak mengalami stunting. Ibu yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan yang baik maupun cukup untuk mengatasi upaya pencegahan stunting. Pendidikan ibu merupakan faktor penentu dalam proses memperoleh pengetahuan tentang stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan menengah akan lebih mudah memilih tindakan yang tepat ketika menghadapi suatu kondisi tertentu karena pendidikan mempengaruhi pola pikir ibu, kemampuan ibu dalam menerima dan memahami informasi serta luasnya wawasan ibu. Menurut teori Notoatmojo (2015) menyatakan. Tingkat Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan meliputi peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Melalui Pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan implikasinya. Semakin tinggi Pendidikan hidup manusia akan semakin berkualitas karena Pendidikan yang tinggi akan membuahkan pengetahuan yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Betristasia Puspitasari dan Erma Herdyan (2021) dengan judul “Gambaran pengetahuan ibu balita usia 3-5 tahun tentang stunting” menyatakan bahwa pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Penelitian ini menunjukkan ibu mayoritas

berpendidikan SMA, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu sudah memiliki pendidikan tingkat menengah atas. Ibu dengan pendidikan menengah diharapkan lebih terbuka dengan informasi dan lebih mampu dalam menyerap informasi dari media karena lebih banyaknya ilmu yang dipelajari selama pendidikan.

Selanjutnya pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pekerjaan. Pada penelitian ini ibu dengan pengetahuan baik paling banyak adalah pada ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 70 orang (70%). Ibu yang menjadi ibu rumah tangga memungkinkan pengetahuannya jauh lebih baik daripada ibu yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kesulitan dalam mendapatkan informasi tentang stunting pada anak dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang selalu ada di rumah. Saat ini banyak media yang dapat dengan mudah diakses dimanapun dan kapanpun. Sebagai ibu rumah tangga justru mempunyai banyak waktu luang untuk mengakses informasi. Ibu rumah tangga juga mampu mendapatkan pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan tetangga atau berinteraksi dengan orang yang memiliki pengetahuan yang lebih baik. Maka dapat dipastikan seorang ibu tersebut pengetahuannya akan semakin bertambah baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Betristasia Puspitasari dan Erma Herdyan (2021) dengan judul “Gambaran pengetahuan ibu balita usia 3-5 tahun tentang stunting” ,pada penelitian ini mayoritas pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang mulia yang banyak menyita waktu ibu. Ibu yang tidak terikat dengan suatu pekerjaan di luar rumah mempunyai banyak waktu untuk mencari informasi dan memberikan kasih sayang dalam pemenuhan nutrisi anaknya dibandingkan ibu yang sibuk di luar rumah.

Selain itu jumlah anak juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu. Pada penelitian ini ibu dengan pengetahuan baik paling banyak adalah pada ibu yg memiliki 2 anak yaitu 48 orang (48%). Ibu yang mempunyai anak lebih dari satu sudah memiliki pengalaman dari anak sebelumnya sehingga kemampuan ibu dan pengetahuannya mengenai stunting semakin banyak. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki dari seseorang tidak lepas dari pengalaman yang telah didapatkan khususnya tentang stunting. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, pengalaman juga bisa menjadi suatu cara untuk memperoleh

pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman ibu pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

Selanjutnya pengetahuan juga di pengaruhi oleh kedatangan ke posyandu. Pada penelitian ini ibu dengan pengetahuan baik paling banyak adalah ibu yg selalu datang ke posyandu yaitu 85 orang (85%). Hal ini disebabkan oleh lebih banyak jumlah ibu yang tidak bekerja. Ibu rumah tangga lebih memiliki banyak waktu luang untuk datang ke posyandu secara rutin dibandingkan dengan ibu yang bekerja.. Tingkat kehadiran di posyandu yang aktif mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan ibu. Ibu yg rutin datang keposyandu akan mendapatkan informasi terbaru tentang stunting. Pemberian penyuluhan posyandu pada ibu dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Pengetahuan berasal dari pengalaman pribadi dimana ibu yang mengikuti posyandu berulang kali bahkan secara rutin akan mengetahui manfaat dari posyandu. Dalam hal ini ibu yang memiliki pengetahuan baik disebabkan banyak memperoleh informasi tentang posyandu. Ibu yang memiliki pengetahuan baik dikarenakan tingginya minat ibu dalam menerima informasi ketika diberi penyuluhan tentang stunting. Sejalan degan penelitian yang dilakukan oleh Faridah BD (2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2017” yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kunjungan ibu balita ke posyandu. Hal ini dikarenakan Ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga mempunyai waktu yang banyak dan maksimal untuk memperoleh informasi mengenai stunting.

Selanjutnya pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Pada penelitian ini ibu dengan pengetahuan baik paling banyak adalah dengan pendapatan 1-2 juta, yaitu 46 orang (46%). Pendapatan adalah hasil pencarian atau perolehan dari usaha dan bekerja. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima baik berupa uang atau barang hasil dari kerja atau usaha. Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier.

Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut peneliti kemampuan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Pendapatan keluarga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga tingkat pendapatan ini akan mempengaruhi pengetahuan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2021) dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di Indonesia” yang menyatakan Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pengetahuan dan pelayanan kesehatan yang lebih baik.

4. Penutup

Karakteristik responden penelitian ini mayoritas memiliki usia 31-40 tahun, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan ibu rumah tangga, jumlah anak 2, kedatangan ke posyandu selalu dan pendapatan keluarga 1-2 juta. Karakteristik balita dalam penelitian ini mayoritas memiliki usia 21-30 bulan, jenis kelamin memiliki jumlah yang sama antara perempuan dan laki-laki, tinggi badan normal, status gizi baik, anak ke 2, pola makan 3x sehari, kelahiran cukup bulan, berat badan lahir cukup dan diasuh oleh ibu. Gambaran pengetahuan ibu pada penelitian ini adalah mayoritas responden usia 31-40 tahun memiliki pengetahuan baik, pendidikan terakhir SMA memiliki pengetahuan baik, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memiliki pengetahuan baik, jumlah anak 2 memiliki pengetahuan baik), kedatangan ke posyandu selalu memiliki pengetahuan baik dan pendapatan keluarga 1-2 juta memiliki pengetahuan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faiqah, Z., Suhartatik, S., Gizi, M., & Kesehatan Masyarakat, F. (2022). Journal Of Health, Education And Literacy (J-Healt) Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review Kontak : Muhammad Irwan. *Journal Of Health, Education And Literacy (J-Health)*, 5. <https://doi.org/10.31605/J>

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30
- Armawan, D. S., Hidayatuloh, H. S., Tresnasari, C., & Dharmmika, S. (2022, January). Scoping Review: Hubungan Prematur dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun. In *Bandung Conference Series: Medical Science* (Vol. 2, No. 1, pp. 664-671).
- Bd, F., Merry, Y. A., Andriani, T., Kesehatan, P., & Padang, K. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2017. *Jik*, 2(1).
- Budiman, & Riyanto Agus. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner* (Carolina Sally, Ed.). Salemba Medika.
- Fauzi, M., & KM, S. (2020, April). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. In *Jurnal Seminar Nasional* (Vol. 2, No. 01, pp. 9-15).
- Ismarani I. (2020). Asuhan Kebidanan Balita Fisiologi Pada A.N. I Di Desa Sukamandi Kecamatan Keodndong Kabupaten Pesawaran Tahun 2020. *Doctoral Dissertation (Universitas Muhamadiyah Pringsewu)*.
- Isnoviana, M., & Yudit, J. (2020). Hubungan Status Pekerjaan dengan Keaktifan Kunjungan Ibu dalam Posyandu di Posyandu X Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 9(2), 112-122.
- Kemenkes RI. (2022). Panduan Nasional Layanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. Kementerian Kesehatan Ri.
- Kemenkes RI. (2023). Panduan Pelaksanaan Pengawasan Status Gizi (Psg) Tahun 2023
- Kurniawati, eti S. H. (2020). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Vol 2, No 2.

- Lestari, S., & Solikah, S. N. (2022). *Description Of Mother's Knowledge Level In Stunting Prevention In Toddler Age Children In Kedungtungkul Mojoso Surakarta.*
- Made, N., Peratiwi, I., Istri, C., Pemayun, M., Desak, N., Intan, M., & Yanti, G. (T.T.). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Desa Lebih Kabupaten Gianyar Tahun 2020. *Jurnal Medika Usada* /, 4, 2021.
- Mastamah, & Isfaizah. (2021). Pengetahuan Ibu Tentang Giziz Balita Dan Pemberian Asi Eksklusif Berhubungan Dengan Stunting Di Puskesmas Leyangan Pada Tahun 2020. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (Sinov)*, 4, 98.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269-2276.
- Nurmalasari, Y., & Wihelmia Febriany, T. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. Dalam *Jurnal Kebidanan* (Vol. 6, Nomor 2).
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Puji Lestari Peni, Ed.; Vol. 4). Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pakpahan Jum Panata. (2021). *Cegah Stunting Dengan Pendekatan Keluarga* (Vol. 1). Gava Media.
- Pamungkas, C. E., WD, S. M., & Nurbaety, B. (2021). Hamil usia muda dan stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 141. <https://doi.org/10.26714/jk.10.2.2021.141-148>
- Purnama, Al Juniarsih, Hasanudin Indirwan, & S, Sulaeman. (2021). Hubungan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Dengan Pengetahuan Ibu. *Jurnal Kesehatan* Vol 6 No 1. <https://doi.org/10.37362/Jkph.V6i1.533>

- Puspitasari, B., Herdyan, E., Kebidanan Dharma Husada Kediri Jl Penanggunggan No, A., & Kediri, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Usia 3-5 Tahun Tentang Stunting. *Jurnal Menara Medika*, 4(1), 89. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- Putri, A. S., Indria, D. M., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 9(1).
- Putri, M. M., Mardiah, W., Yulianita, H., & Keperawatan, F. (2021). *Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting (Vol. 4)*.
- Rahayu T H, Suryani R L, & Utami T. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjar Negara. *Borneo Nursing Journal*, 4(1), 10–17.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Studi Keperawatan Dan Pendidikan Ners, Nova P., Dwi Yanti, N., Betriana, F., & Rahmayunia Kartika, I. (T.T.). *Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur*. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/nursing/index>
- Sunarsih Tri. (2018). *Tumbuh Kembang Anak (Sw Anang, Ed.; Vol. 1)*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Unicef. (2019). Global Overview Child Malnutrition Regional Trends. Unicef
- Wahyuni, R., Wahyuni, S., Fitriani, A., Kela, H., & Sandi Karsa, P. (2023). Edukasi Pencegahan Stunting Pada Ibu Dengan Balita Usia 0-24 Bulan Di Posyandu Flamboyan Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Communnity Development Journal*, 4, 7324–7328.

- Wawan A, & M Dewi. (2019). *Teori Dan Pengukuran, Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia* (Vol. 3). Nuha Medika.
- Wulandari, Alamsyah, D., & Budiastutik Indah. (T.T.). *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Ulak Mulid Kabupaten Melawi*.
- Wulandari Dewi, & Erawati Meira. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Anak* (Vol. 1). Pustaka Belajar.
- Yuningsih, Y., & Perbawati, D. (2022). Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1), 48-53.
- Zuhrotul Eka Yulis Anggraeni, H. K. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin. *Volume*, 12, 51-56.